

BAB V

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas II di MIN Sumberjati Kademangan Blitar pada mata pelajaran Fiqih dengan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture*. Dengan menerapkan model tersebut dalam pembelajaran Fiqih tema “Mari Tegakkan Shalat” pokok bahasan ketentuan shalat fardlu diharapkan peserta didik akan lebih aktif dan lebih cepat memahami materi secara mendalam.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* ini selain mempengaruhi pola interaksi peserta didik dan memiliki tujuan untuk meningkatkan hasil belajar bagi peserta didik juga untuk menumbuhkan rasa percaya diri bagi peserta didik. Dengan belajar kelompok peserta didik akan lebih aktif dan dapat saling bekerjasama dalam memecahkan masalah yang mereka hadapi dalam kelompok. Dalam kelompok peserta didik akan menjadi individu yang lebih aktif bukan individu yang pasif.

Adapun pembahasan terkait paparan hasil penelitian adalah sebagai berikut:

A. Peningkatan Kerjasama Peserta Didik melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Picture and Picture* dalam Pembelajaran

Pembelajaran yang menekankan pada prinsip kerjasama peserta didik harus memiliki keterampilan-keterampilan khusus atau disebut juga dengan keterampilan kooperatif. Keterampilan kooperatif ini berfungsi untuk memperlancar hubungan kerja dan tugas (kerjasama siswa dalam kelompok).

Salah satu keterampilan kooperatif yang menunjukkan adanya kerjasama menurut Isjoni yaitu “mendorong peserta didik lain untuk berpartisipasi terhadap tugas”.¹ Hal ini juga sesuai dengan pendapat Johnson & Johnson dalam Miftahul Huda yang menyatakan bahwa “untuk mengkoordinir setiap usaha demi mencapai tujuan kerjasama dalam suatu kelompok, peserta didik harus saling berkomunikasi dengan jelas dan tidak ambigu”.² Sehingga dalam bekerjasama peserta didik akan lebih mudah dalam menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka berdiskusi dengan temannya dan peserta didik secara rutin bekerja dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan masalah-masalah yang kompleks.

Pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* efektif dalam meningkatkan kerjasama peserta didik kelas II MIN Sumberjati Kademangan pada mata pelajaran Fiqih dengan tema “Mari Tegakkan Shalat” pokok bahasan ketentuan shalat fardlu. Kerjasama yang digunakan dalam model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* dengan membagi peserta didik dalam beberapa kelompok. Peneliti memberikan tugas berupa gambar untuk diselesaikan secara berkelompok. Hal ini diharapkan agar peserta didik dapat memecahkan suatu masalah secara bersama-sama dengan tujuan yang sama pula. Hal ini didukung oleh Rusman yang mengemukakan bahwa “pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara peserta didik belajar dan bekerjasama dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri

¹ H. Isjoni, *Cooperative Learning*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 65-66

² Miftahul Huda, *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 55

dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen”.³ Membiasakan peserta didik untuk bekerjasama baik dalam kelompok maupun individu dalam menyelesaikan suatu persoalan yang diberikan dengan demikian peserta didik akan menambah pemahamannya tentang materi sehingga itulah yang akan meningkatkan kemampuan kerjasama peserta didik dalam menyelesaikan tugas dengan bekerjasama baik dalam kelompok maupun individu.

Berdasarkan hasil observasi pada siklus II menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan observasi pada siklus I. Terbukti dari observasi pada siklus I seluruh skornya adalah 719 dan prosentase nilai rata-rata yaitu 74,89%, kriteria keberhasilan tindakan tergolong **cukup**, selanjutnya pada siklus II seluruh skornya adalah 849 dengan prosentase nilai rata-ratanya yaitu 88,43%, prosentase kerjasama peserta didik dalam pembelajaran pada siklus II berakhir dengan kriteria keberhasilan tindakan tergolong **baik**.

Peningkatan kerjasama pada penelitian ini terjadi karena dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* peserta didik di bentuk berkelompok untuk menyelesaikan tugas dimana dapat menimbulkan daya tarik bagi peserta didik sebab peserta didik diberikan kesempatan untuk bertukar pendapat dengan teman-temannya, sehingga dengan demikian dapat membuat peserta didik lebih termotivasi belajar, dan pada akhirnya dapat memberikan hasil belajar yang baik sesuai tujuan yang diharapkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Solihatin yang mengemukakan

³ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), hal. 202

bahwa “tumbuhnya rasa ketergantungan yang positif diantara sesama anggota kelompok menimbulkan kebersamaan dan kesatuan tekad untuk sukses dalam belajar.”⁴ Dengan demikian kerjasama peserta didik dalam proses pembelajaran akan membangkitkan semangat peserta didik dalam pembelajaran untuk mencapai suatu tujuan. Berikut prosentase kerjasama peserta didik:

Tabel 5.1 Hasil Observasi Kerjasama Peserta Didik Tiap Siklus

Keterangan	Siklus I	Siklus II	Keterangan
(1)	(2)	(3)	(4)
Prosentase Ketuntasan	74,89%	88,43%	Meningkat
Kriteria Taraf Keberhasilan	Cukup	Baik	Meningkat

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* dapat meningkatkan kerjasama pada mata pelajaran fiqih peserta didik kelas II MIN Sumberjati Kademangan Blitar.

B. Peningkatan Keaktifan Peserta Didik melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Picture and Picture* dalam Pembelajaran

Pembelajaran aktif menuntut peserta didik untuk tidak hanya sekedar mendengarkan informasi yang disampaikan oleh pendidik, akan tetapi peserta didik juga melihat apa yang dijelaskan oleh pendidik dan terakhir peserta didik melakukan atau memperagakan secara langsung apa yang telah dipelajari untuk memperoleh hasil belajar. Nana Sudjana berpendapat bahwa

⁴ Solihatin, *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 104

“keaktifan siswa dalam belajar dapat dilihat dalam hal berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah”.⁵

Pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* efektif dalam meningkatkan keaktifan peserta didik kelas II MIN Sumberjati Kademangan pada mata pelajaran Fiqih dengan tema “Mari Tegakkan Shalat” pokok bahasan ketentuan shalat fardlu. Keaktifan yang dilakukan dalam model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* adalah dengan menekankan pada keaktifan peserta didik dalam mencari pengetahuan, sehingga peserta didik akan memperoleh pemahaman yang mendalam. Hal ini diharapkan agar peserta didik dapat ikut aktif dalam pembelajaran. Pendapat ini didukung oleh Norma Sulistyani yang mengatakan bahwa “Peserta didik dikatakan aktif jika peserta didik melakukan sesuatu seperti menulis, membaca buku paket ataupun literature lain, peserta didik berani bertanya mengenai materi yang belum dipahami, mengungkapkan pendapat dan sebagainya”.⁶

Berdasarkan hasil observasi pada siklus II menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan observasi pada siklus I. Terbukti dari observasi pada siklus I seluruh skornya adalah 769 dan prosentase nilai rata-rata yaitu 80,10%, kriteria keberhasilan tindakan tergolong **baik**, selanjutnya pada siklus II seluruh skornya adalah 888 dengan prosentase nilai rata-ratanya yaitu 92,5%, prosentase keaktifan peserta didik dalam pembelajaran pada

⁵ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006) hal. 61

⁶ Norma Sulistyani, *Peningkatan Keaktifan Belajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 57

siklus II berakhir dengan kriteria keberhasilan tindakan tergolong **sangat baik**.

Peningkatan keaktifan pada penelitian ini terjadi karena dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* peneliti merangsang dan mengembangkan bakat yang dimiliki peserta didik. Dengan demikian peserta didik juga dapat berlatih untuk berfikir kritis dan dapat memecahkan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dengan demikian dapat merangsang peserta didik dalam proses pembelajaran, dan pada akhirnya dapat memberikan hasil belajar yang baik sesuai tujuan yang diharapkan. Hal ini sesuai pendapat Gagne dan Briggs bahwa “faktor-faktor yang dapat menumbuhkan timbulnya keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran yaitu dengan memberikan motivasi atau menarik perhatian peserta didik, sehingga mereka berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran”.⁷ Dengan demikian belajar aktif sangat diperlukan oleh peserta didik untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimum. Berikut prosentase keaktifan peserta didik:

Tabel 5.2 Hasil Observasi Keaktifan Peserta Didik Tiap Siklus

Keterangan (1)	Siklus I (2)	Siklus II (3)	Keterangan (4)
Prosentase Ketuntasan	80,10%	92,5%	Meningkat
Kriteria Taraf Keberhasilan	Baik	Sangat Baik	Meningkat

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* dapat meningkatkan

⁷ Gagne dan Briggs, *Model Belajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 35

keaktifan peserta didik pada mata pelajaran fiqih peserta didik kelas II MIN Sumberjati Kademangan Blitar.

C. Peningkatan Hasil Belajar Fiqih Dengan Diterapkannya Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Picture and Picture* dalam Pembelajaran

Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Hasil belajar merupakan pencapaian tujuan pendidikan pada peserta didik yang mengikuti proses belajar mengajar. Menurut Suprijono dalam Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa mengatakan bahwa hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan.⁸

Hasil belajar fiqih dalam penelitian ini adalah sesuatu yang merupakan hasil dari proses belajar yang mengakibatkan perubahan tingkah laku sesuai dengan kompetensi belajarnya. Hasil belajar tidak hanya nilai, tetapi juga sikap atau tingkah laku dari peserta didik yang menunjukkan sikap positif dalam proses pembelajaran berlangsung. Hasil belajar tersebut terbagi menjadi tiga aspek, yaitu: (1) aspek kognitif yang berhubungan dengan hasil nilai pada soal *pre test*, *post tes I* dan *post test II*, (2) aspek afektif yang berhubungan dengan sikap peserta didik dalam pembelajaran dan dalam penelitian ini peneliti menggunakan lembar observasi sikap percaya diri untuk mengukur sikap peserta didik dalam pembelajaran, (3) aspek psikomotorik yang berhubungan dengan keterampilan peserta didik sesuai

⁸ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), hal. 45

dengan tujuan pembelajaran dan dalam penelitian ini peneliti menggunakan lembar observasi psikomotorik terkait dengan tata cara shalat.

Berikut ini pembahasan lebih rinci dari masing-masing aspek dalam hasil belajar peserta didik menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* pada mata pelajaran fiqih:

1. Hasil Belajar Aspek Kognitif

Ranah kognitif ialah kemampuan yang berkenaan dengan hasil belajar intelektual mulai dari tingkat rendah ke tingkat tinggi atau dari tingkat yang sederhana ke tingkat yang kompleks. Bloom dalam Agus Suprijono menyatakan bahwa “domain kognitif mencakup *knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comprehension* (pemahaman atau persepsi), *application* (penerapan), *analysis* (penguraian atau penjabaran), *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru), dan *evaluation* (menilai)”.⁹

Pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* efektif dalam meningkatkan hasil belajar aspek kognitif fiqih peserta didik kelas II tema “Mari Tegakkan Shalat” pokok bahasan ketentuan shalat fardlu. Model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* menggunakan gambar sebagai media dalam penyajian materi. Nana Sudjana berpendapat bahwa “pembelajaran dengan menggunakan media gambar akan mengkombinasikan fakta dan gagasan secara jelas dan kuat melalui kombinasi pengungkapan kata-kata dengan gambar-

⁹ Agus Suprijono, *Cooperatif Learning*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 6-7

gambar”.¹⁰ Media gambar juga lebih sederhana dan mudah dalam pembuatannya dan ditinjau dari pembiayaannya termasuk media yang murah harganya. Dengan menggunakan media gambar akan dapat merangsang minat atau perhatian peserta didik. Sehingga akan membantu peserta didik dalam memahami dan mengingat isi informasi bahan-bahan verbal yang menyertainya. Hal ini pula yang akan meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam penelitian yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture*.

Berdasarkan tabel ketuntasan hasil belajar dapat dilihat dari hasil nilai tes awal (*pre test*) peserta didik yang semula sangat kurang memuaskan dengan prosentase ketuntasan yaitu 12,5%. Dari 24 peserta didik yang mengikuti tes, hanya 3 peserta yang berhasil mencapai nilai di atas KKM dengan kriteria taraf keberhasilan yang tergolong **sangat kurang**. Namun setelah mendapatkan pembelajaran melalui implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* pemahaman peserta didik meningkat, yaitu dapat dilihat dari hasil tes yang semakin meningkat. Pada akhir tindakan *post test* siklus I, prosentase ketuntasan yaitu 37,5% dengan kriteria taraf keberhasilan **sangat kurang**. Selanjutnya pada *post test* siklus II dengan prosentase ketuntasan yaitu 83,33%, prosentase *post test* peserta didik dalam pembelajaran pada siklus II berakhir dengan kriteria keberhasilan tindakan tergolong **baik**.

¹⁰ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil...*, hal. 68

Peningkatan hasil belajar aspek kognitif pada penelitian ini terjadi karena dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* peneliti menggali kemampuan berfikir peserta didik yang berhubungan dengan kemampuan menghafal, memahami, mengaplikasi, menganalisis, dan kemampuan mengevaluasi. Hal ini bertujuan untuk mengetahui aspek pengetahuan dan pemahaman kognitif peserta didik pada mata pelajaran tersebut. Peningkatan hasil belajar peserta didik bukan hanya dengan menggunakan media gambar saja tapi juga dapat meningkat dengan adanya kelompok belajar. Suprijono berpendapat bahwa “kelompok adalah dua individu atau lebih yang berinteraksi dan saling bergantung, yang saling bergabung untuk mencapai tujuan tertentu”.¹¹ Dalam pembelajaran yang menggunakan kelompok-kelompok belajar peserta didik diharapkan dapat meningkatkan kemampuan aspek kognitif peserta didik sehingga peserta didik dalam kelompok kecil dapat bekerja sebagai suatu tim untuk menyelesaikan sebuah masalah, menyelesaikan suatu tugas, atau mengerjakan sesuatu untuk tujuan bersama lainnya. Berikut prosentase hasil belajar aspek kognitif peserta didik:

Tabel 5.3 Ketuntasan Hasil Belajar Aspek Kognitif Tiap Siklus

Keterangan	Pre Test	Siklus I	Siklus II	Ket
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Prosentase Ketuntasan	12,5%	37,5%	83,33%	Meningkat
Kriteria Taraf Keberhasilan	Sangat Kurang	Sangat Kurang	Baik	Meningkat

¹¹ Sigit Nur Hadi dan Aisjah Juliani Noor, *Jurnal Pendidikan Matematik*, Keefektifan Kelompok Belajar Siswa Berdasarkan Sosiometri Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Di SMP Vol. 1 No. 1 hal 60-67 (Online), <http://id.portalgaruda.org/article>, diakses 09 Maret 2017

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran fiqih peserta didik kelas II MIN Sumberjati Kademangan Blitar.

2. Hasil Belajar Aspek Afektif

Penilaian terhadap hasil belajar tidak hanya dapat diukur menggunakan tes, namun juga dapat diukur dari aspek afektif yang berkaitan dengan sikap, minat, nilai, emosi, dan moral. Hal ini didukung oleh Iin Nurbudiyani menyatakan bahwa “ranah afektif merupakan ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif ini mencakup lima jenjang yaitu: menerima atau memperhatikan (*receiving*), menanggapi (*responding*), menilai atau menghargai (*valuing*), mengukur atau mengorganisasikan (*organization*), dan karakterisasi dengan suatu nilai atau kelompok nilai (*characterization*)”.¹²

Pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* juga efektif dalam meningkatkan hasil belajar afektif peserta didik kelas II tema “Mari Tegakkan Shalat” pokok bahasan ketentuan shalat fardlu. Penilaian dalam penelitian ini menitikberatkan pada pengungkapan kebiasaan sehari-hari yang dimiliki oleh seseorang dengan melakukan observasi secara langsung kepada peserta didik. Zainal Arifin menambahkan bahwa “ada dua hal yang berhubungan dengan penilaian

¹² Iin Nurbudiyani, *Pedagogik Jurnal Pendidikan*, Pelaksanaan Pengukuran Ranah Kognitif, Afektif, Psikomotorik Pada Mata Pelajaran IPS Kelas III SD Muhammadiyah Palangkaraya Vol. 8 No. 2 hal. 14-20 (Online) <https://www.google.co.id/umpalankaraya.ac.id>, diakses 27 Februari 2017

afektif yang harus dinilai. *pertama*, kompetensi afektif yang ingin dicapai dalam pembelajaran meliputi pemberian respon, apresiasi, penilaian, dan internalisasi, dan *kedua*, sikap dan minat peserta didik terhadap mata pelajaran dan proses pembelajaran”.¹³ Sikap peserta didik selama proses pembelajaran dipelajari untuk merespon secara positif atau negatif terhadap suatu obyek, situasi, konsep, atau orang. Misalnya obyeknya adalah sikap peserta didik terhadap mata pelajaran fiqih. Seharusnya sikap peserta didik terhadap mata pelajaran fiqih lebih positif dibanding sebelum mengikuti proses pembelajaran tersebut. Perubahan sikap ini merupakan indikator keberhasilan pendidik dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu pendidik harus membuat rencana pembelajaran termasuk pengalaman pembelajaran yang membuat sikap peserta didik terhadap mata pelajaran menjadi lebih positif. Peneliti menggunakan lembar observasi sikap percaya diri untuk mengukur hasil belajar peserta didik selama proses pembelajaran. Diharapkan dengan alat ukur sikap percaya diri ini akan meningkatkan hasil belajar aspek afektif peserta didik pada penelitian menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* pada mata pelajaran fiqih.

Berdasarkan hasil observasi aspek afektif peserta didik pada siklus II menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan observasi pada siklus I. Terbukti dari observasi pada siklus I dengan prosentase ketuntasan yaitu 80,83% dengan kriteria keberhasilan tindakan tergolong **baik**, selanjutnya

¹³ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, Prosedur*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 22

pada siklus II dengan prosentase ketuntasan yaitu 91,04%, prosentase keaktifan peserta didik dalam pembelajaran pada siklus II berakhir dengan kriteria keberhasilan tindakan tergolong **sangat baik**.

Peningkatan hasil belajar aspek afektif pada penelitian ini terjadi karena dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* peneliti pengukur sikap peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Sikap dapat dibentuk melalui cara mengamati dan menirukan sesuatu yang positif, kemudian melalui penguatan serta menerima informasi verbal. Suharsimi Arikunto menjelaskan bahwa “pengukuran aspek afektif tidak dapat dilakukan setiap saat (dalam arti pengukuran formal) karena perubahan tingkah laku peserta didik tidak dapat berubah sewaktu-waktu dan memerlukan waktu yang relatif lama”.¹⁴ Dengan demikian aspek afektif sangat diperlukan oleh peserta didik untuk mengetahui sikap peserta didik terhadap mata pelajaran. Berikut prosentase hasil belajar aspek afektif peserta didik:

Tabel 5.4 Hasil Observasi Sikap Percaya Diri Peserta Didik Tiap Siklus

Keterangan	Siklus I	Siklus II	Keterangan
(1)	(2)	(3)	(4)
Prosentase Ketuntasan	80,83%	91,04%	Meningkat
Kriteria Taraf Keberhasilan	Baik	Sangat Baik	Meningkat

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* dapat meningkatkan hasil

¹⁴ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal. 45

belajar aspek afektif pada mata pelajaran fiqih peserta didik kelas II MIN Sumberjati Kademangan Blitar.

3. Hasil Belajar Aspek Psikomotorik

Ranah psikomotorik adalah kemampuan psikomotorik yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Menurut Zainal Arifin menyatakan bahwa “ranah psikomotorik adalah kemampuan peserta didik yang berkaitan dengan gerakan tubuh atau bagian-bagiannya, mulai dari gerakan yang sederhana sampai dengan gerakan yang kompleks. Perubahan pola gerakan memakan waktu sekurang-kurangnya 30 menit dan kata kerja operasional yang digunakan harus sesuai dengan kelompok keterampilan masing-masing, yaitu: (a) *muscular or motor skill*, (2) *manipulations or materials or object*, dan (3) *neuromuscular coordination*.”¹⁵

Tujuan pengukuran ranah psikomotorik adalah selain untuk memperbaiki pencapaian tujuan instruksional oleh peserta didik pada ranah psikomotor khususnya pada tingkat imitasi, manipulasi, juga dapat meningkatkan kemampuan gerak reflek, gerak dasar, keterampilan perseptual, gerak fisik, gerak terampil, dan komunikasi non-diskusif peserta didik. Menurut Kunandar “pada kurikulum 2013, ranah psikomotorik tercantum dalam kompetensi inti 4 (KI 4) yakni keterampilan, dimana semua mata pelajaran memiliki aspek keterampilan

¹⁵ Zainal, *Evaluasi...*, hal. 23

sebagai kelanjutan dari aspek pengetahuan dan sikap yang telah dikuasai peserta didik”.¹⁶ Dengan demikian psikomotorik berhubungan dengan hasil belajar yang pencapaiannya melalui keterampilan sebagai hasil dari tercapainya kompetensi pengetahuan melalui sebuah penilaian tes kinerja dengan acuan proses dan hasil.

Berdasarkan hasil observasi aspek psikomotorik peserta didik pada siklus II menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan observasi pada siklus I. Terbukti dari observasi pada siklus I dengan prosentase ketuntasan yaitu 87,08% dengan kriteria keberhasilan tindakan tergolong **baik**, selanjutnya pada siklus II dengan prosentase ketuntasan yaitu 93,05%, prosentase hasil belajar aspek psikomotorik peserta didik dalam pembelajaran pada siklus II berakhir dengan kriteria keberhasilan tindakan tergolong **sangat baik**. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik sudah menunjukkan aspek psikomotorik yang baik selama proses pembelajaran.

Peningkatan hasil belajar aspek psikomotorik pada penelitian ini menjadi lebih baik karena dalam pengukuran hasil belajar aspek psikomotorik peneliti menggunakan tes kinerja (*performance test*). Dalam test kinerja ini peserta didik dituntut untuk melakukan unjuk kerja berupa keterampilan. Peserta didik bertindak mempraktekkan dan mendemonstrasikan pengetahuan yang telah diperoleh peserta didik dan menggambarkan kemampuan peserta didik melalui suatu proses unjuk

¹⁶ Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Berdasarkan Kurikulum 2013)* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), cet. 2, hal. 254

kerja. Menurut Arikunto “pengukuran ranah psikomotorik dilakukan terhadap hasil belajar yang berupa penampilan, namun dengan pengukuran ini disatukan atau di mulai dengan pengukuran ranah kognitif dan afektif sekaligus”.¹⁷ Dengan demikian aspek psikomotorik sangat diperlukan oleh peserta didik untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimum. Berikut prosentase hasil belajar aspek psikomotorik peserta didik:

Tabel 5.5 Hasil Observasi Aspek Psikomotorik Peserta Didik Tiap Siklus

Keterangan	Siklus I	Siklus II	Keterangan
(1)	(2)	(3)	(4)
Prosentase Ketuntasan	87,08%	93,5%	Meningkat
Kriteria Taraf Keberhasilan	Baik	Sangat Baik	Meningkat

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* dapat meningkatkan hasil belajar aspek psikomotorik pada mata pelajaran fiqih peserta didik kelas II MIN Sumberjati Kademangan Blitar.

¹⁷ Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), cet. 2, hal. 3